

PEMIKIRAN TASAWUF AKHLÂQÎ K.H. ASYHARI MARZUQI DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN MODERN

Aina Noor Habibah
ayna_habibah@gmail.com

Progam Pascasarjana
[PPs] UIN Sunan
Ampel, Surabaya

Abstract: This article explores the ideas of KH Asyhari Marzuqi's tasawuf akhlaqi. For him, morality is categorized into two parts, namely the morality of God and morality to others. The morality of God include: *first*, repentance *tawbat naşûḥah* and *taqarrub*, while the way of repentance and prayer can *taqarrub* and recitation. *Second*, with thanksgiving favors. And *third*, multiply the reading of al-Qur'ân. While the character among humans includes, *first*, "al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar". *Second*, the pilgrimage to the grave as a reminder of death. *Third*, convey the message. *Fourth*, as a kind thought khilafiyah solution. And *fifth*, an blessing in disguise that fear to Allah. One filter that is able to stem the current crisis is multidimensional with glorious akhlaq.

Keywords: tasawuf akhlâqî, salat, zikir, dan *al-amr bi al-ma'rûf*.

Pendahuluan

Esensi dan semangat spiritualitas dalam bentuk penghayatan nilai-nilai keislaman dalam perilaku kehidupan tampak nyata dalam diri Rasulullah dan para sahabat. Kezuhudan Nabi dan para sahabat adalah teladan sempurna bagi kaum sufi. Betapa mereka tidak materialistik, betapa miskinnya Nabi¹ dan para sahabatnya. Ajaran Islam yang bersifat integral ini pada awalnya diaktualisir secara sederhana dan otentik, bahkan model keberagaman yang demikian sudah menjadi ciri yang menonjol pada generasi *al-salaf al-sâlih*.²

¹ Sedikit contoh kisah kesederhanaan gaya hidup Nabi bisa pula dilihat dalam keluarganya. Imam Bukhârî pernah menceritakan tentang sedikit keluhan Siti ‘Âisah, istri tercinta Nabi kepada keponakannya, ‘Urwah: “Lihatlah ‘Urwah, terkadang berhari-hari dapurku tidak menyala dan aku merasa bingung olehnya”, kata ‘Âisah. “Apakah yang menjadi makananmu sehari-hari?” tanya ‘Urwah. “Paling untung yang menjadi makanan pokok adalah kurma dan air, kecuali jika ada tetangga-tetangga Anşâr mengantarkan sesuatu kepada Rasulullah saw, maka kami pun dapat merasakan seteguk susu”, jawab ‘Âisah. Lihat Abû ‘Abd Allâh Muḥammad b. Ismâ’îl al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ Bukhârî*, Vol. 3 (Surabaya: al-Hidâyah, t.th.), 96.

² Kata salaf secara harfiah berarti yang lampau sebagai imbingan kata *khalâf* yang berarti belakangan. Ditinjau dari analisa semantik, kata salaf mengalami signifikansi makna sedemikian rupa, sehingga mempunyai konotasi masa lampau sebagai masa yang berotoritas, dan sejalan dengan kecenderungan umum yang melihat masa lampau sebagai masa yang berwenang. Sebab secara teologis, masa lampau (kondisi umat Islam) diyakini sebagai sebuah otoritas karena dekat dengan masa hidup Nabi, dan diyakini pula tidak saja menjadi contoh pemahaman ajaran Islam, tetapi sekaligus menjadi teladan perwujudan ajaran Islam dalam kehidupan riil. Maka dari itu adalah logis suatu pandangan bahwa yang paling mengetahui dan memahami ajaran Islam adalah mereka yang berkesempatan menerimanya langsung dari Nabi dan yang paling baik pelaksanaannya adalah mereka yang langsung menyaksikan praktik-praktik keislaman Nabi dan meneladaninya. Secara historis para ulama sepakat bahwa masa salaf dimulai sejak masa Nabi, namun mereka berbeda pendapat mengenai kesalafan dalam arti otoritas masa *al-Khulafâ’ al-Râshidîn*. Bagi kaum Sunnî masa keempat khalifah itu benar-benar otoritatif dan salaf. Bani Umayyah, pada masa awalnya hanya mengakui masa Abu Bakar dan ‘Umar b. Khaṭṭâb. Kaum Shi’ah Râfiḍah menolak masa kekhilafahan itu kecuali masa ‘Ali b. Abî Ṭâlib. Dalam perkembangan selanjutnya, kaum Sunnî memandang golongan Salaf tidak saja terdiri dari kaum Muslimin masa Nabi dan *al-Khulafâ’ al-Râshidîn*, tetapi juga meliputi masa *Tâbi’în* dan *Tâbi’ al-Tâbi’în*. Pandangan ini biasanya dikaitkan dengan firman Allah Q.S. al-Tawbah [9]: 100:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Dalam konteks dunia global, integritas ajaran Islam sedikit-banyak mulai mengalami disorientasi. Banyak kaum Muslim sudah banyak yang kehilangan spirit dan nilai-nilai keislamannya. Gerakan tasawuf muncul sebagai antitesis dari tren masyarakat yang sedang berkembang sebagai keseimbangan dalam siklus masyarakat yang bergaya hedonis dan materialis.³

Sumber-sumber ajaran dasar atau konsep utama dalam tasawuf juga banyak dijumpai dalam al-Qur’ân yang tersebar dalam berbagai surat dan ayat.⁴ Asumsinya adalah bahwa kehidupan manusia itu harus seimbang. Jika kita mengalami ketidakseimbangan hidup, akan muncul problem. Misalnya, seseorang yang berlimpah materi, terkadang akan berkurang aspek spiritualnya. Seseorang yang dinyana sampai pada puncak spiritualnya, terkadang akan mendamba sesuatu yang berorientasi materi. Hal ini sejalan dengan firman Allah Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 77.⁵

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhâjirin dan Anṣâr dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya: mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.” Lihat Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), 377-378. Sedangkan menurut Ibn Taymiyah, *abl al-salaf* adalah mereka yang hidup sampai dengan abad ketiga Hijriyah berdasarkan ḥadīth Nabi “Sebaik-baik masa (kurun) adalah masa ketika aku diutus kepada mereka, kemudian masa sesudahnya, lalu masa sesudahnya lagi.” Lihat Ibn Taymiyah, *Minhâj al-Sunnah al-Nabawiyah* Vol. 3 (Riyâd: Maktabah al-Ḥadīthah, t.th.), 24.

³ Kharisuddin Aqib, *An-Nafs: Psiko-Sufistik Pendidikan Islami* (Nganjuk: Ulul Albab Press, 2009), 3.

⁴ Abu al-Wafa’ al-Ghanimi al-Taftazâni, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj Ahmad Rofi’ Utsmani (Bandung: Pustaka, 1997), 26.

فَوَاتِنِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ
لَأَجِبُ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Dengan bertasawuf, manusia harus kembali nilai-nilai yang bersumber dari al-Qur'ân dan ḥadīth.⁶ Karena pada dasarnya tasawuf adalah hadir untuk membentuk perilaku kaum Muslim sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam al-Qur'ân dan ḥadīth. Aturan-aturan yang memuat nilai dan prinsip hidup tersebut populer dengan khazanah pemikiran sufi sebagai *tasawuf akhlâqî*.

Dalam pandangan ulama, tasawuf *akhlâqî* memiliki banyak pengertian, antara lain yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazâlî: “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁷ Begitu juga yang dikemukakan oleh Ibn Miskawayh: “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁸

Menurut Abuddin Nata, terdapat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, antara lain: *pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. *Kelima*, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak yang terpuji adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan pujian.⁹

Menurut K.H. Asyhari Marzuqi, akhlak adalah puncak pelaksanaan ajaran-ajaran Islam. Ada tiga fase konsep pelaksanaan

⁶ Abû Naṣr al-Sarrâj, dalam kitab *al-Luma'*, menjelaskan bahwa dalam al-Qur'ân dan ḥadīth itulah para sufi pertama-tama mendasarkan pendapat-pendapat mereka tentang moral dan tingkah laku, tentang kerinduan dan kecintaan pada Allah. Dikutip dari M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 212.

⁷ Abu Hâmid al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Vol. 3 (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), 56.

⁸ Ibn Miskawayh, *Tabzîb al-Akhlâq wa Tathîr al-A'râq* (Mesir: al-Maṭba'at al-Miṣriyah, 1934), 40.

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 4-5.

ajaran Islam, *pertama*, mengaplikasikan rukun iman yang enam. Keimanan terhadap rukun tersebut adalah landasan utama bagi setiap Muslim untuk bisa mencapai fase lanjutan. *Kedua*, rukun Islam yang lima, yakni *shabâdat*, salat, zakat, puasa dan haji. Rukun Islam ini merupakan manifestasi dari keimanan. Sementara pada tahap akhir atau yang *ketiga* adalah perilaku atau akhlak yang baik. Setiap perilaku yang baik ini akan mencerminkan keimanan dan keislaman seseorang.¹⁰

Sketsa Biografis K.H. Asyhari Marzuqi

K.H. Asyhari Marzuqi dilahirkan di dusun Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta dari pasangan K.H. Ahmad Marzuqi (Mbah Marzuqi) dan Nyai Dasimah binti Harjo Sentono. K.H. Asyhari Marzuqi memiliki beberapa saudara: Habib Marzuqi (sebapak-seibu), Masyhudi Marzuqi, Ahmad Zabidi Marzuqi dan Siti Hannah (ketiganya adalah saudara sebapak dari istri Hj. Zuhroh binti K.H. Abdullah).¹¹

Masa hidup K.H. Asyhari Marzuqi banyak dihabiskan untuk berdakwah. Ia selalu berusaha menanamkan rasa pengabdian dan kecintaan pada Allah swt. dalam rangka mempersiapkan kelak hari di akhirat. Pandangan hidup yang selama hayatnya dipegangi adalah “al-dunyâ mazra‘at al-âkhirah”¹², yang artinya bahwa dunia adalah sawah atau ladangnya akhirat. Dunia hanya sekadar sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat.

Asyhari Marzuqi pernah mengenyam pendidikan strata satu Fakultas Syariah, Jurusan Tafsir Ḥadîth di IAIN Sunan Kalijaga. Selain sebagai mahasiswa ia juga dipercaya oleh Hasbi as-Shiddiqie sebagai asistennya dalam mata kuliah *naḥw*, *ṣarf*, dan Bahasa Arab. Pada tahun 1970, oleh Hasbi as-Shiddiqie, Asyhari Marzuqi diminta mengajukan permohonan sebagai dosen di IAIN Sunan Kalijaga, akan tetapi ia menolak tawaran tersebut karena merasa belum cukup ilmu. Akan tetapi dari tawaran itulah ia terpacu untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya. Pada tahun 1971 ia memutuskan untuk berangkat ke Irak

¹⁰ Ahmad Munir, dkk., *Mata Air Keikhlasan: Biografi* (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2009), 145.

¹¹ K.H. Asyhari Marzuqi, *Mutiara Abad Pagi, Wejangan Sufistik Asyhari Marzuqi* (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2004), 125.

¹² Subegjo Puji Waluyo, dkk., “Biografi Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah” dalam *Buku Panduan Santri PPNU* (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2005), 18.

untuk berkuliah di Universitas *Kulliyat al-ʿUlum* Baghdad, Irak. Pada saat itu ia kemudian mengenal secara baik Gus Dur (K.H. Abdurrahman Wahid), K.H. Musthofa Bisri (budayawan), K.H. Irfan Zidny (mantan Rais PBNU), Mundzir Tamam, dan lainnya.

Kurang lebih 15 tahun Asyhari Marzuqi tinggal di Irak. Pada tahun 1986 ia beserta istrinya kembali ke tanah air. Atas kepercayaan yang diberikan oleh ayahnya, akhirnya pada tahun 1986 ia diamanati tugas untuk menjadi pengasuh pondok pesantren yang kini telah berkembang pesat. Pondok ini kemudian diberi nama Nurul Ummah yang terletak di Prenggan, Kotagede, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Semenjak kepulangannya ke tanah air, Asyhari Marzuqi telah menaruh simpati terhadap perkembangan organisasi Nahdhatul Ulama (NU) terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari sikap simpati inilah, ia kemudian melibatkan diri dalam organisasi NU, selain itu ia juga aktif dan melibatkan diri di RMI (*Rābiyah Maʿāhid Islāmīyah*)¹³ cabang Yogyakarta.

Asyhari Marzuqi mulai dikenal masyarakat melalui berbagai forum *ḥalāqah* di pesantren. *Ḥalāqah*¹⁴ ini dimaksudkan untuk menimba pengalaman-pengalaman dari ulama. Baru kemudian ia lebih dikenal setelah menjabat sebagai Rais Syuriah NU wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta selama 3 periode yaitu, pada tahun (1992-1997), (1997-2002), dan periode ke-3 (2002-2006), akan tetapi sebelum masa khidmatnya berakhir, ia meninggal dunia pada 14 Agustus 2004.¹⁵

Karya-karya K.H. Asyhari Marzuqi

Ada beberapa karya yang sudah ditelorkan oleh K.H. Asyhari Marzuqi, antara lain:¹⁶ *Wawasan Islam: Menggapai Kehidupan al-Qur'an*. Buku ini merupakan karya pertama K.H. Asyhari Marzuqi dan sudah dua kali naik cetak. Cetakan pertama diterbitkan oleh Lembaga

¹³ *Rābiyah Maʿāhid Islāmīyah* adalah asosiasi pondok-pondok pesantren dari kalangan NU, asosiasi ini bertugas melaksanakan kebijakan NU di bidang pengembangan pesantren. Lihat AD/ ART NU, 30.

¹⁴ *Ḥalāqah* diartikan kumpulan orang-orang yang duduk melingkar, namun dalam konteks ini *ḥalāqah* diartikan sebagai pengajian. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Cet. XVII (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 290.

¹⁵ Munir, dkk., *Mata Air*, 120.

¹⁶ Munir, dkk., *Mata Air*, 149-154.

Penerbitan dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Pondok Pesantren Nurul Ummah (Sha‘bân 1419 H./Desember 1998 M.), sedangkan cetakan kedua diterbitkan oleh Penerbit Nurma Media Idea Yogyakarta (Shawâl 1424 H./ Desember 2003 M.); *Risalatul Ummah: Kumpulan Tanya Jawab Masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Buku ini diterbitkan Pondok Pesantren Nurul Ummah bekerja sama dengan Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta (Mei 2001). Seperti tercermin dalam judulnya, buku ini merupakan kumpulan aneka ragam pertanyaan yang diajukan oleh sebagian jama‘ah di beberapa pengajian rutin yang ada di Wilayah Yogyakarta, di mana K.H. Asyhari Marzuqi terlibat aktif di dalamnya. Di samping itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut juga berasal dari orang-orang yang datang secara langsung ke rumahnya; *Targhîb al-Khâfir fî al-Qur‘ân (Memikat Hati dengan al-Qur‘ân): Tafsir Surat al-Fatihah, Juz 30, Juz 29 dan Juz 28*. Buku ini merupakan tafsir al-Qur‘ân yang dapat memberikan semangat untuk mempelajari dan memahami al-Qur‘ân secara mendalam dan intensif. Cetakan pertama buku ini diterbitkan pada Rajab 1423 H./ September 2002 M. oleh Penerbit Nurma Media Idea. Tulisan dalam buku ini semula adalah makalah penulis yang pernah disampaikan dalam forum Studi Intensif al-Qur‘ân (SIA) di Universitas Islam Indonesia (UII); *Pedoman Umat: Kumpulan Wirid dan Doa*. Buku kumpulan wirid dan doa karya K.H. Asyhari Marzuqi ini pertama kali diterbitkan pada Sha‘bân 1423 H./ Oktober 2003 M. oleh Penerbit Nurma Media Idea. Sampai saat ini, buku ini telah mengalami tiga kali cetak; *Mutiara Abad Pagi: Wejangan Sufistik Asyhari Marzuqi*. Buku keempat K.H. Asyhari Marzuqi ini diterbitkan secara terbatas oleh pengurus Takmir Masjid al-Faruq PP. Nurul Ummah Kotagede, Yogyakarta pada Sha‘bân 1424 H./2003 M. Buku ini merupakan rangkuman dari pengajian rutin yang disampaikan K.H. Asyhari Marzuqi setiap seminggu sekali, yaitu setiap ahad pagi bertempat di Masjid al-Faruq PP. Nurul Ummah antara tahun 2002-2003; *Baiat, Jihad, dan Dakwah*. Buku ini terjemahan dari tulisan-tulisan Hasan al-Bannâ yang terkumpul dalam kitab *Majmû‘at al-Rasâil al-Imâm al-Shahîd Hasan al-Bannâ* yang diterjemahkan K.H. Asyhari Marzuqi dan Dr. Abdullah Salim, M.A. ketika masih belajar di Baghdad, Irak. Buku terjemahan yang disertai teks aslinya (arab) ini diterbitkan oleh Penerbit Nurma Media Idea pada Rabi‘ul Awal 1425 H./ Mei 2004 M; *Mennju Sinar Terang*. Buku yang diterbitkan oleh Penerbit Nurma Media Idea

pada Rabi' al-Awwal 1425 H./ Mei 2004 M. ini merupakan kelanjutan buku yang berjudul: *Baiat, Jihad dan Dakwah*. Sebagaimana buku *Baiat, Jihad dan Dakwah*, buku ini juga disertai dengan teks asli (Arab); *19 Mutiara Abad Pagi*. Ini merupakan buku kedelapan K.H. Asyhari Marzuqi. Buku ini pertama kali diterbitkan bersamaan dengan acara haul K.H. Ashari Marzuqi yang ke-8, yaitu pada tanggal 17 Mei 2012. Buku ini merupakan rangkuman dari pengajian yang telah disampaikan ia pada tiap ahad pagi yang bertempat di Masjid al-Faruq. Sebuah aktualisasi pemikiran seorang Kiai yang bisa menjadi mutiara pencerah jiwa dan pesan rohani bagi umatnya. Selain buku-buku diatas, saat ini juga sedang diusahakan untuk menerbitkan buku *Khotbah Jumat* yang disampaikan oleh K.H. Asyhari Marzuqi dan sedang digagas pula upaya penerbitan *Tafsir Asyhari*.¹⁷

Pemikiran Tasawuf *Akhlâqî* K.H. Asyhari Marzuqi

Manusia dari awal harus membersihkan jiwa dengan cara melakukan taubat secara ikhlas, kemudian hal tersebut diisikan dalam hatinya. Bagi masyarakat Islam salah satu alternatif olah jiwa adalah melalui metode tasawuf. Substansi ajarannya adalah mendekatkan diri kepada Allah yang mempunyai dampak rasa tenang dan pasrah. Dalam hal ini tasawuf dapat berlaku secara universal, dalam arti semuanya tergantung kepada eksperimen tiap individu dalam mencapai tingkat kepuasan dalam mencerahkan jiwanya.

Adapun pemikiran tasawuf *akhlâqî* K.H. Asyhari Marzuqi dapat dibedakan menjadi dua macam, antara lain akhlaq terhadap Allah dan akhlaq terhadap sesama.

Akhlaq terhadap Allah

Akhlaq ini meliputi *tawbat naşûbah* dan *taqarrub*.¹⁸ Taubat adalah kembali ke jalan Allah dan tidak akan mengulangi lagi untuk yang kedua kali karena takut kepada Allah. Orang yang taubat adalah orang yang menyesal, kembali takut kepada Allah dengan melepaskan segala bentuk kemaksiatan dan dosa. Seorang Muslim kembali kepada Allah

¹⁷ Munir, dkk., *Mata Air*, 154.

¹⁸ K.H. Asyhari Marzuqi, *19 Mutiara Abad Pagi* (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2012), 10.

untuk menuju jalan kebenaran, kembali kepada Dhât yang Maha Menciptakan.¹⁹

Dalam Q.S. al-Taḥrîm [66]: 8 Allah berfirman *yâ ayyuhâ al-ladhîn âmanû tûbû ila Allâh tawbat naşûḥah*. Menurut Imam al-Qurṭûbî sebagaimana dikutip dari kitab *Tafsir al-Mişbâḥ* dijelaskan bahwa taubat *naşûḥah* adalah taubat yang memenuhi empat syarat, antara lain: *istighfâr* dengan lisan, meninggalkan dosa dengan anggota badan, menetapkan niat untuk tidak mengulangi lagi, dan meninggalkan semua teman buruk.²⁰ Sebagaimana sahabat ‘Umar ra. yang ditanya tentang taubat *naşûḥah*, ia menjawab taubat *naşûḥah* adalah taubat dengan sebenar-benarnya taubat dan tidak akan mengulangi, sebagaimana air susu yang sudah diperas tidak bisa kembali lagi.²¹

Apabila kesalahan kita berhubungan dengan orang lain, misalnya mengambil hak orang lain secara tidak sah, maka taubatnya dengan cara menyesali tindakannya dan mengembalikan hak orang tersebut. Jika tidak mungkin untuk mengembalikan, maka memohon kerelaannya.²²

Bila dalam kehidupan kita masih mencampuradukkan antara kebaikan dan kejelekan, maka kita belum bisa dikatakan melakukan taubat *naşûḥah*, akan tetapi jika tindakan kita memang telah tinggal langkah-langkah kebaikan saja, maka taubat kita diterima oleh Allah, karena itu adalah taubat *naşûḥah*, dan besok kita akan dikumpulkan bersama-sama para nabi, para wali, para shahîd, dan orang-orang saleh. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Nisâ’ [4]: 69 dijelaskan bahwa cara bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah banyak sekali jalannya, di antaranya dengan cara, antara lain:

1. Salat.

Salat adalah kewajiban yang pertama kali diwajibkan kepada para utusan Allah. Semua utusan diwajibkan oleh Allah untuk

¹⁹ Amru Khaled, *Hati Yang Menyejukkan, Kiat Sukses Beribadah, Berkarir dan Menggapai Hidup Bahagia dengan Bening Hati dan Suci Jiwa* (Jakarta Selatan: Himmah Media, 2010), 80.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mişbâḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’ân*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 329.

²¹ Muḥammad ‘Alî al-Şâbûnî, *Şafwat al-Tafâsîr*, Vol. 3 (Beirût: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah, 1999), 410.

²² G.J.W. Drewes, *Perdebatan Walisongo Seputar Makrifatullah*, terj. Wahyudi (Surabaya: al-Fikr, 2002), 46.

mengerjakan Salat. Kesempurnaan dan tata cara salat yang sempurnalah yang telah Allah berikan kepada Rasulullah Muhammad saw kepada umatnya.²³ Salat adalah manifestasi penghambaan kita kepada Allah hendaklah kita mampu mengingat Allah secara total, sepenuh jiwa. Salat juga berfungsi sebagai terapi jiwa karena mengandung empat aspek, antara lain:

- a. Aspek meditasi. Salat merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi.
- b. Aspek olah tubuh. Salat merupakan aktivitas fisik yang dapat memberikan tekanan dan gerak pada bagian-bagian otot tertentu sesuai dengan gerakan salat.
- c. Aspek autosugesti. Suatu cara yang dilakukan untuk membimbing diri sendiri dengan proses pengulangan rangkaian ucapan rahasia kepada diri sendiri yang diharapkan dapat menimbulkan suatu keyakinan.
- d. Aspek kebersamaan. Salat dianjurkan dilakukan secara berjama'ah karena tidak ada perbedaan derajat, pangkat maupun keputusan terhadap kemurahan Allah akan dalam gerakan salat.²⁴

2. Zikir

Zikir berarti mengingat,²⁵ baik melalui dengan lidah, dengan hati, dari segala kelupaan dan ketidaklupaan serta menjaga sikap dari segala sesuatu dalam ingatan. Kata zikir dalam berbagai bentuknya ditemukan dalam al-Qur'ân tidak kurang dari 280 kali.²⁶

Dengan zikir dan doa, optimisme akan muncul, dan itulah yang dapat mengusik kegelisahan, karena itu dewasa ini sekian banyak ilmuwan menganjurkan umat beragama untuk mengingat selalu

²³ Hal ini dapat kita lihat dalam ayat-ayat al-Qur'ân yang menjelaskan tentang kewajiban salat dibebankan kepada para rasul-rasul sebelum Rasulullah Muhammad saw, antara lain: Kisah tentang Nabi Ibrahim dalam Q.S. Ibrâhîm [14]: 37, 40; kisah tentang Nabi Ismail dalam Q.S. Maryam [19]: 54-55; kisah tentang Nabi Isa dalam Q.S. Ibrâhîm [14]: 31. Lihat Muhammad Namr al-Khatîb, *Min Nûr al-Islâm*, Vol. II (Beirût: Dâr al-Maktabah al-Hayât, 1970), 179-182.

²⁴ Mukhlis Ed, *Tasawuf yang Dipuja Tasawuf yang Dikutuk: Kasak-kusuk Spiritualitas Islam* (Yogyakarta: Genta Press, 2008), 248-250.

²⁵ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fî al-Lughat wa al-'Alâm* (Beirût: Dâr al-Mashriq, 2005), 236.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'ân tentang Zikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 9.

Tuhan. “Waktu dalam kongres Amerika beberapa silam, para penguasa mengajak masyarakat untuk salat, puasa dan taubat nasional. ‘Saat ini adalah saat yang tepat untuk kembali memohon kepada Tuhan, karena meningkatnya kekerasan, kejahatan, perpecahan juga karena Amerika sudah jauh dari Tuhan.’²⁷

Perlu digarisbawahi adalah bahwa taubat, istighfar, salat, dan zikir yang kita lakukan haruslah hanya dengan tujuan untuk patuh, tunduk dan taat kepada Allah. Dan juga dengan niat untuk takut dari rasa sombong yang samar dan tidak kelihatan. Yang dimaksud dengan kesombongan yang samar adalah merasa zikir yang dilakukan sudah terbilang banyak, padahal seharusnya kita selalu merasa kurang, atau dalam hal ini kita terbujuk dari setan yang tersembunyi (*ghurûr al-mustatîr*).²⁸

Mengenai cara taubat dan mendekatkan diri kepada Allah, kita dapat meniru pendapat ulama terdahulu yang berbeda antara satu dengan lainnya, ada yang dengan membaca bismillah benar-benar taubat dan tidak akan mengulangi lagi, ada yang dengan zikir, wirid, tarekat, dan lainnya. Seberapa besar perlindungan Allah tergantung kepada kita seberapa besar kita menuju kepada Allah.

3. Syukur nikmat

Banyak sekali kenikmatan yang Allah berikan kepada umat manusia, terutama nikmat iman dan islam, sehingga kita termasuk golongan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang nikmat yang Allah berikan kepada kita,²⁹ bahkan Allah akan menambah nikmatnya kalau kita mau bersyukur, seperti yang termuat dalam Q.S. Ibrâhîm [14]: 7.

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah

²⁷ Ajakan berzikir dan berdoa merupakan merupakan salah satu ajaran pokok umat Islam yang dipraktikkan sepanjang saat dalam seluruh situasi dan kondisi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kitab suci al-Qur’ân bertebaran ayat-ayat yang mengajarkan untuk selalu berzikir dan berdoa dalam kondisi bagaimanapun, antara lain Q.S. al-Anbiyâ’ [21]: 83-84; Q.S. Âli Imrân [3]: 173-174; Q.S. al-Mu’min [40]: 44-45. Lihat Shihab, *Wawasan al-Qur’ân*, 3.

²⁸ Marzuqi, *19 Mutiara*, 30.

²⁹ Antara lain terdapat dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 52 dan Q.S. Ibrâhîm [14]: 34.

(nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

Hakikat syukur nikmat kepada Allah dengan ilmu (pengetahuan), keadaan dan dengan perbuatan. Dengan ilmu kita harus meyakini bahwa nikmat yang kita dapat benar-benar dari Allah, dengan *hâl* kita benar-benar berterima kasih atas segala nikmat Allah dan dengan perbuatan dilakukan dengan hati, lisan, dan perbuatan.³⁰

Syukur dengan hati termanifestasikan ke dalam pengakuan bahwa Allah swt sebagai Dhât yang Maha Memberi Nikmat. Syukur dengan lisan termanifestasikan dengan ke dalam bentuk pujian kepada Allah, serta menampakkan secara lahiriyah atas nikmat-nikmat yang telah diterima. Sedangkan bentuk syukur dengan anggota badan adalah dengan tidak menyalahgunakan kenikmatan yang telah diterima untuk melakukan kemaksiyatan. Bahkan nikmat yang Allah berikan hanya digunakan untuk tujuan ibadah kepada Allah swt.

4. Memperbanyak membaca al-Qur’ân

Al-Qur’ân adalah bacaan utama umat Islam, baik dikala senang maupun dikala susah, ia adalah ibadah yang paling utama untuk dipersembahkan kepada Allah swt. Rasulullah saw. menegaskan dalam *hadîth*nya:

أفضل عبادة أمي قراءة القرآن

Allah memerintahkan kepada hamba-Nya agar membaca al-Qur’ân dengan *tartîl*,³¹ mengingat tugas-tugas di dalamnya cukup berat, antara lain:

- 1) Al-Qur’ân benar-benar merupakan peringatan, yang apabila benar-benar dipatuhi, al-Qur’ân akan membimbingnya sampai kepada Allah swt.

³⁰ Muḥammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî al-Dimashqî, *Mawizâh al-Mukeminîn min Ihyâ’ Ulûm al-Dîn* (Surabaya: Maktabah al-Hidâyah, t.th.), 349.

³¹ Kata *tartîl* terambil dari kata *rattal* yang berarti serasi dan indah. Membaca al-Qur’ân dengan *tartîl* berarti membaca al-Qur’ân dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf, berhenti, dan memulai, sehingga antara pembaca dan pendengar dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesan. Lihat Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*, Vol. 14, 516.

- 2) Allah swt. memerintahkan hamba-Nya untuk membaca al-Qur’ân (kalau bisa semuanya), tapi Allah memberi keringanan kepada hamba-Nya untuk membaca yang mudah bagi kita.³²

Karena keutamaan membaca al-Qur’ân, Rasulullah saw. memberikan apresiasi untuk selalu memperbanyak membaca al-Qur’ân. Adapun keuntungan yang akan didapatkan ketika kita membaca al-Qur’ân antara lain:³³

- 1) Nilai pahala. Kegiatan membaca al-Qur’ân persatu hurufnya dinilai satu kebaikan dan satu kebaikan ini dapat dilipatgandakan hingga sepuluh kebaikan.

من قرأ حرفاً من كتاب الله فله به حسنة والحسنة بعشر أمثالها، لا أقول ألم حرف ولكن ألف

حرف ولام حرف وميم حرف

- 2) Terapi jiwa yang “kering”. Membaca al-Qur’ân bukan saja amal ibadah, namun juga bisa menjadi obat dan penawar jiwa yang gelisah, pikiran kusut, nurani tidak tentram. Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Isrâ’ [17]: 82:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

- 3) Memberikan shafâ’at. Di saat umat manusia diliputi kegelisahan pada hari kiamat, al-Qur’ân hadir memberikan pertolongan bagi orang-orang yang senantiasa membacanya ketika di dunia.

إِقرؤوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه

- 4) Menjadi cahaya di dunia dan sekaligus simpanan di akhirat. Dengan membaca al-Qur’ân, muka seorang Muslim akan selalu berseri-seri. Ia tampak anggun karena akrab dengan kalam-kalam Allah. Lebih jauh lagi, ia akan dibimbing oleh kitabullah dalam meniti jalan kehidupan di dunia. Selain itu, di akhirat membaca al-Qur’ân akan menjadi deposito besar yang membahagiakan.

عليك بتلاوة القرآن فإنه نور لك في الأرض ودخرك في السماء

- 5) Malaikat turun memberikan rahmat dan ketenangan. Jika malaikat menurunkan rahmat dan ketenangan, otomatis orang

³² K.H. Asyhari *Marzuqi, Targhib al-Khotir fî al-Qur’ân, Memikat Hati dengan al-Qur’ân* (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2002), 137.

³³ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai al-Qur’ân* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 46-49.

yang membaca al-Qur’ân hidupnya akan selalu tenang, tentram, tampak anggun, indah disukai orang.

Dengan nilai-nilai keutamaan dan kelebihan ini, orang Islam diserukan rumahnya tidak sunyi dari bacaan al-Qur’ân, karena bacaan al-Qur’ân akan menerangi rumah, meliputinya dengan nur Ilahi, di dalam ḥadīth dinyatakan:

نوروا منازلكم بالصلاة وتلاوة القرآن

Dijelaskan di dalam Q.S. Fuṣṣilat [41]: 39

“Dan di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kau Lihat bumi kering dan gersang, Maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya, pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu”.³⁴

Bahwa salah satu tanda kekuasaan Allah adalah penciptaan bumi untuk manusia. Dalam ayat ini disebutkan bahwa hati manusia diperumpamakan dengan bumi dan airnya adalah ayat-ayat al-Qur’ân, jadi ungkapan bumi yang terkenna air dari langit, sama artinya dengan hati manusia yang disirami dengan al-Qur’ân. Sebaliknya perumpamaan bumi yang gersang adalah hati yang tidak pernah disirami oleh al-Qur’ân sehingga hatinya tandus. Bumi yang tandus tidak akan menghasilkan manfaat apapun begitu juga pada hati manusia yang tidak disirami dengan al-Qur’ân.³⁵

Akhlaq terhadap Sesama

Ketika kita membaca *sīrah* Nabi Muhammad kita akan sedikit mendapatkan betapa ia bukan hanya tokoh yang sangat memperhatikan aqidah dan sharī’at, tetapi juga budaya. Kehidupan nabi bukanlah kehidupan yang terisolir dan *jumūd*, melainkan kehidupan yang dinamis dan inovatif. Nabi yang hidup di kota Makkah, kota perdagangan saat itu, tentu sangat luwes pergaulan dan wawasan. Beliau mengetahui berita-berita tentang Romawi dan Persia, bahkan sampai mengirim surat kepada para pembesar, baik beragama Yahudi, Majusi, Nashrani maupun para pembesar di bawah Kishra di Persia.

³⁴ Dan ayat-ayat lain yang senada dengannya, mengibaratkan keadaan bumi dengan hati manusia, di antaranya Q.S. al-A’rāf [7]: 58; Q.S. al-Ḥadīd [57]: 9. Lihat Marzuqi, *19 Mutiara*, 51-55.

³⁵ Marzuqi, *19 Mutiara*, 52.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, tidak bisa hidup sendiri, selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi segala kebutuhannya. Di antara makhluk ciptaan Allah, manusia paling banyak dalam segala kebutuhannya.³⁶ Dalam firman Allah “wa khuliq al-insân ḍa‘îfâ”, di mana Imam al-Mâwardî menjelaskan bahwa manusia sangat lemah dalam hal kesabaran, karena besarnya keinginan dan terbatasnya kemampuan. Oleh karena itu sebagai manusia, makhluk sosial yang saling berinteraksi kita ingin mendapatkan rahmat dari Allah di dunia dan akhirat, maka kita harus baik dalam perbuatan maupun dalam ucapan. Artinya kita harus memahami karakter dari masyarakat, baik yang lebih tua maupun lebih muda, sehingga kita bisa menjadi bagian dari mereka dan kita bisa diterima dengan baik, dengan catatan kita tidak melampaui batas yang dianjurkan agama.

Dalam hal ini, K.H. Asyhari Marzuqi dalam menjelaskan akhlaq terhadap sesama meliputi:

a. *Al-amr bi al-ma‘rûf wa al-nahy ‘an al-munkar*.

Di dalam al-Qur’ân kalimat *al-amr bi al-ma‘rûf wa al-nahy ‘an al-munkar* tersebut sekira sembilan kali dalam lima surat, antara lain: Q.S. al-A‘râf [7]: 157; Q.S. Luqmân [31]: 17; Q.S. Âli ‘Imrân [3]: 104 dan 110; Q.S. al-Hajj [22]: 103; dan Q.S. al-Tawbah [9]: 67, 71, dan 112.³⁷

Di antara ayat-ayat yang memuat kalimat *al-amr bi al-ma‘rûf wa al-nahy ‘an al-munkar* yang sangat populer ada dua, pertama yang terdapat dalam Q.S. Âli ‘Imrân [3]: 104 dan 110:

Al-Qur’ân dan Sunnah selalu mengajarkan nilai-nilai di samping yang bersifat mendasar, universal, dan abadi juga yang bersifat praksis, lokal dan temporal, sehingga dapat berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya.

Al-Qur’ân mengisyaratkan kedua nilai di atas dalam firman-Nya dengan kata “al-khayr” (kebajikan) dan “al-ma‘rûf” (kebaikan). Kebajikan adalah nilai yang universal yang diajarkan oleh al-Qur’ân dan Sunnah. Sedangkan kebaikan dan antitesisnya kemungkaran adalah sesuatu yang dinilai baik atau buruk oleh masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai ilahi. Karena itu ayat di atas menekankan perlunya

³⁶ Abû al-Ḥasan ‘Alî b. Muḥammad b. Ḥabîb al-Bashrî al-Mâwardî, *Āḍab Dunyâ wa al-Dîn* (Beirût: Dâr al-Fikr, 1992), 92.

³⁷ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur’ân: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), 624.

mengajak, memerintahkan, dan mencegah. Dari ayat ini jelas terlihat betapa mengajak kebaikan didahulukan kemudian memerintahkan kepada yang kebaikan dan melarang melakukan kemungkaran.³⁸

Begitu juga menurut keterangan Hamka yang baik atau yang buruk itu ditentukan oleh pendapat umum. Pendapat masyarakat menjadi kriteria apakah sesuatu itu ma'rif atau munkar. Dalam menafsirkan pengertian munkar, Hamka menghubungkan atau menjelaskan dengan sebuah hadîth Nabi saw. yang berbunyi:³⁹

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسانه فان لم يستطع فبقلمه وذلك أضعف الآ
يمان⁴⁰

Dari hadîth itu, kita dapat menarik kesimpulan bahwa mengubah yang *munkar* itu, jika dijumpai seseorang, hukumnya wajib, walaupun itu bergantung dari kesanggupan seseorang. Jika ia mampu, ia harus mengubahnya dengan fisik, jika ia tidak mampu ia bisa mengubahnya dengan lisan atau tulisan. Hanya orang yang paling lemah imannya saja yang mengubah dengan hati, maksudnya hanya dengan berdoa.

Ayat yang kedua yaitu Q.S. Alî 'Imrân [3]: 110:

Ikatan persamaan apapun yang menyatukan makhluk hidup, seperti jenis, bangsa, suku, agama, ideologi, waktu, tempat, dan lainnya, maka ikatan itu telah melahirkan keumatan. Dalam konteks sosiologis, umat adalah himpunan manusia yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju arah yang sama, bahu-membahu, dan bergerak secara dinamis dibawah kepemimpinan bersama.

Dalam ayat "tu'minûn bi Allâh", oleh pengarang kitab *Tafsîr al-Mizân* karya al-Ṭabâtabâ'î, berarti percaya kepada ajakan bersatu untuk berpegang teguh pada "tali" Allah, tidak bercerai-berai. Dengan demikian ayat ini menyebutkan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk meraih kedudukan sebaik-baik umat, yaitu *al-amr bi al-ma'rif wa al-nahy 'an al-munkar* dan persatuan dalam berpegang teguh pada "tali" Allah.⁴¹

Di sini, kita akan coba memahami lebih jauh kandungan surat al-Isrâ' yang berisi tentang etika bergaul, baik kepada Allah, kedua orang

³⁸ Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*, Vol. 2, 164.

³⁹ Rahardjo, *Ensiklopedi*, 626.

⁴⁰ Yahyâ b. Sharîf al-Dîn al-Nawawî, *Matn al-Arba'în al-Nawawîyah*, Ḥadîth 34 (Surabaya: al-Miftah, 2010), 26.

⁴¹ Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*, Vol. 2, 174.

tua, sanak saudara, fakir miskin, anak-anak yatim, para tetangga dan sebagainya, yang semuanya harus kita perlakukan dengan baik.⁴²

Allah sangat mencela apabila kita menyakiti orang kita, bahkan hanya berucap “ah” saja sangat dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, karena dikhawatirkan menyakiti perasaan orang tua, terutama perasaan seorang Ibu. Ḥadīth Rasulullah tentang larangan kita mengucapkan kata-kata yang menyakiti orang tua kita:

فَقَدْ أَكَّدَ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرِ الْوَالِدَيْنِ، وَنَهَى عَنْ عَقْوَقِهِمَا فَقَالَ: مَلْعُونٌ مَنْ عَقَّ
والديه⁴³

Pada ayat tersebut diterangkan bahwa kita harus memberikan hak sebaik-baiknya kepada seluruh orang yang masih ada hubungan kerabat. Jangan kita melupakan. Terhadap orang miskin,⁴⁴ orang yang bepergian, *Ibn al-sabil*, kita harus berbelas kasih terhadap mereka dan membantu sesuai dengan kemampuan kita dengan tanpa menghambur-hamburkan kekayaan kita.

b. Ziarah Kubur

Sebagai umat nabi saw, sudah sepatutnya kita melakukan ziarah kubur, sebab apabila tidak pernah ziarah kubur, sebab apabila tidak pernah ziarah kubur sampai mati berarti kita hanya memikirkan dunia saja dan melupakan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Takâthur [102]: 1-2⁴⁵

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur”.⁴⁶

فَقَدْ رَوَى الْحَاكِمُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مِنْ زَارِ قَبْرِ أَبِيهِ أَوْ أَحَدِهِمَا فِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً غَفَرَ اللَّهُ
له وكان باراً لوالديه⁴⁷

⁴² Marzuqi, *19 Mutiara*, 80-81.

⁴³ al-Khatīb, *Min Nūr al-Islām*, 210.

⁴⁴ Yang dimaksud dengan orang miskin adalah orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan, sedangkan *ibn sabil* adalah orang yang sedang mengadakan perjalanan bukan untuk maksiat. Lihat *al-Qur’ân dan terjemahnya*, Vol. I (Kudus: Menara Kudus, 1982), 196.

⁴⁵ Marzuqi, *19 Mutiara*, 45.

⁴⁶ Demikian juga dijelaskan dalam Q.S. al-Ḥashr [59]: 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مِمَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

⁴⁷ Muḥammad Shatâ’ al-Dimyâtî, *I’ânat al-Ṭâlibîn*, Vol. 2 (Surabaya: al-Hidayah, 1994), 142.

“Apabila kesadaran itu tercapai dan kesadaran spiritual tumbuh, tinggallah kita bagaimana menjadikan motor penggerak perilaku yang konkret untuk menjadi laiknya pemeluk teguh yang hamba Allah sekaligus khalifah-Nya di muka bumi”.

c. Menyampaikan amanat

Menyampaikan amanah kepada orang lain, dengan cara yang telah Allah jelaskan dalam Q.S. al-Nahl [16]: 125:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Di sela-sela menyampaikan amanat tersebut, kitapun berkewajiban untuk menambah pemahaman, wawasan dan pelaksanaan amanah ini untuk diri kita sendiri, seperti pesan Rasulullah saw. kepada kita:

ما بال اقوام لا يفقهون حيرائهم ولا يعلمونهم ولا يعظونهم ولا يامرهم ولا ينهونهم و ما بال اقوام لا يتعلمون من حيرائهم ولا يتفقهون ولا يعظون .والله ليعلمن قوم حيرائهم و يتفقهونهم و يعظونهم و يامرهم وينهونهم وليتعلمن قوم من حيرائهم ويتفقهون ويعظون او لاء عاجلهم العقوبة .

“Apa jadinya nasib beberapa kaum yang tidak mau memberikan pemahaman kepada tetangga-tetangga mereka, tidak mengajarkan mereka, tidak menasehati mereka, tidak memerintahkan yang ma’ruf kepada mereka. Dan bagaimana jadinya nasib beberapa kaum yang tidak mau mengambil pelajaran dari tetangga-tetangga mereka, dan tidak mengambil nasehat dari mereka. Demi Allah, suatu kaum hendaknya benar-benar mengajarkan tetangga-tetangga mereka, memberi pemahaman kepada mereka, memberi nasehat kepada mereka dan memerintahkan mereka yang *ma’ruf* dan mencegah yang munkar kepada mereka. Dan demi Allah suatu kaum hendaknya benar-benar mengambil pelajaran dari tetangga-tetangga mereka, mengambil pemahaman dari mereka dan mengambil nasihat dari mereka atau kalau tidak akan aku Kusegerakan siksa kepada mereka”.⁴⁸

⁴⁸ K.H. Asyhari Marzuqi, *Wawasan Islam: Menggapai Kehidupan Qur’ani* (Yogyakarta: Nurma Media Idea: 2003), 123-124.

Oleh karena itu, dalam membawa amanat agama Islam, kita harus menyampaikan kepada generasi-generasi sesudah kita dan terus berkesinambungan sampai hari kiamat. Dan bagi yang hadir secara langsung hendaklah menyampaikan kepada saudara kita yang secara langsung tidak hadir.⁴⁹

d. Berbaik sangka sebagai solusi atas *khilâfiah*

Pada saat sekarang ini kita harus berhati-hati dalam menjalankan agama. Kita harus memulainya dari mempelajari, memahami dan mengamalkannya. Itulah proses yang benar, di samping itu, kita juga harus menjadikan al-Qur'ân sebagai teman setia dan menjadikannya sebagai pembimbing bagi langkah hidup yang akan kita jalani.

Perbedaan pendapat dalam cabang-cabang agama adalah suatu hal mesti terjadi. Tidak mungkin pendapat akan bersatu dalam satu masalah. Sebagaimana kita ketahui bahwa agama berdasarkan pada ayat-ayat, ḥadīth-ḥadīth, dan *naṣṣ-naṣṣ* yang dapat ditafsiri dengan akal dan pendapat dalam batas-batas ketentuan bahasa dan kaidah-kaidahnya. Sedang manusia dalam hal ini bertingkat-tingkat (kepercayaannya).

Imam Malik pernah berkata kepada Abû Ja'far: “Sesungguhnya para sahabat Nabi saw. terpecah di berbagai kota, padahal masing-masing penduduk kota itu memiliki ilmu pengetahuannya sendiri-sendiri. Kalau mereka itu kamu bawa kepada satu pendapat saja, maka akan timbullah fitnah.”⁵⁰

Allah menghendaki agama ini dapat tetap dan kekal sejalan dengan peredaran masa dan zaman. Oleh karena itu, agama ini mudah, tidak jumud dan tidak memberatkan bagi umatnya.

e. Takut kepada Allah

Islam merupakan kebudayaan yang paling luas cakupannya dalam ilmu pengetahuan. Namun demikian tetap berbeda dengan yang lain. Hal ini mengingat Islam bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Dan sebaliknya kebudayaan yang lain yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan tidak ada hubungannya dengan yang lain. Hal ini sesuai dengan ungkapan bahwa baik buruk itu ditentukan oleh syara (agama),

⁴⁹ al-Nawawî, *Matn al-Arba'in*, 4.

⁵⁰ Abdullah Salim dan K.H. Asyhari Marzuqi, *Risalah-risalah Hasan al-Banna, Menuju Sinar Terang* (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2004), 33.

sebaliknya kebudayaan yang paling modern saat ini mulai ada ungkapan baik buruk ditentukan oleh harta (uang).⁵¹

Selain berkebudayaan dan berpendidikan, manusia juga harus berpikir, dan puncak berpikir adalah taqwa kepada Allah. Kalau kita melihat langit di malam hari, maka kita akan melihat betapa sempurnanya penciptaan Allah seperti yang tertuang dalam firmanya Q.S. Âli ‘Imrân [3]: 191:

Dari pemaparan pemikiran K.H. Asyhari Marzuqi dalam bidang *tasawuf akhlâqî* dapat kita lihat dengan jelas perbedaan dengan pemikiran *tasawuf akhlâqî* para ulama klasik pada masa awal-awal tumbuhnya ilmu tasawuf, terutama *tasawuf akhlâqî*. Di antara perbedaan itu adalah:

1. Para ulama klasik lebih menekankan aspek ritual, hal ini dapat kita lihat dari pemikiran al-Ghazâlî, al-Jîlânî, sedangkan K.H. Asyhari Marzuqi lebih menekankan kepada aspek ritual yang bersosial, mengingat manusia adalah makhluk sosial.⁵²
2. Para ulama dahulu dalam memaparkan *tasawuf akhlâqî* memiliki tahapan-tahapan untuk mencapai tingkatan yang tertinggi, sedangkan K.H. Asyhari Marzuqi tidak mengacu kepada maqam-maqam, tetapi lebih menekankan kepada akhlaq (perilaku, tingkah laku), kepada Allah, Rasulullah, orang tua, kerabat, tetangga.
3. Penekanan *tasawuf akhlâqî* para ulama terdahulu lebih menekankan akhlaq, sedangkan K.H. Asyhari Marzuqi di samping akhlaq ia juga menekankan arti pentingnya IPTEK yang beragama, ilmu yang bukan semata-mata kepentingan dunia, tapi aspek akhirat juga utama.

Dari pemaparan perbedaan pemikiran K.H. Asyhari Marzuqi dan para ulama *tasawuf akhlâqî* diatas, dapat dikomparasikan bahwa:

1. Tema-tema akhlaq yang dipaparkan oleh K.H. Asyhari Marzuqi lebih melihat kepada *sosio-historis* daerah disekelilingnya, mengingat komunitas di sekitar pesantren adalah ormas *Mubammadiyah*, sehingga dalam pemaparannya mencantumkan akhlaq kepada orang

⁵¹ Marzuqi, *19 Mutiara*, 72.

⁵² Hal ini dapat kita lihat dari aktivitas yang dilakukan di pondok pesantren Nurul Ummah, Kotagede, Yogyakarta, selama ia K.H. Asyhari Marzuqi masih hidup pengajian tema tasawuf dimodel secara bandongan (guru yang membacakan murid yang menyimak), *ḥalâqah-ḥalâqah*.

tua di antaranya adalah ziarah kubur dengan cara memperbanyak membaca al-Qur'ân. Hal ini sangat berbeda jauh dengan para ualam tasawuf *akhlâqî*, karena tradisi ziarah kubur sudah ada sejak zaman dahulu, pada masa nabi. Hal ini dapat dilihat dari ḥadîth-ḥadîth nabi tentang anjuran ziarah kubur, agar selalu ingat akan kematian.

2. Selain pemaparan tema-tema akhlaq terhadap Allah, Rasulullah, orang tua dan sesama, K.H. Asyhari Marzuqi juga menyinggung tentang perkembangan IPTEK yang semakin maju akan tetapi tanpa dilandasi oleh konsep “iqra”. Secara teoretis, semakin makmur, seseorang sudah seharusnya semakin mudah untuk beribadah, namun pada kenyataannya tidaklah demikian. Semakin enak hidupnya semakin jauh dari Allah. Semakin banyak dunianya semakin sedikit zikirnya.

Catatan Akhir

Al-Akhlâq al-Karîmah merupakan implikasi dari pelaksanaan aqidah dan shari'at dengan baik. Kita semua tahu bahwa di antara tugas Rasulullah saw yang membawa aqidah dan shari'at adalah memerintahkan yang baik dan melarang yang jelek. Jadi, kalau ada orang yang mengaku telah melaksanakan aqidah dan shari'at tetapi akhlaqnya tidak baik, berarti pengakuan tersebut bohong, atau memang si pelaku tersebut mempunyai ukuran norma baik buruk yang berbeda dengan ukuran yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya. Seperti yang dinyatakan dalam Q.S. al-A'râf [7]: 157.

Ketika seseorang yang melaksanakan rukun Islam atau ibadah tetapi tidak dilandasi dengan keimanan maka akan runtuh keislaman itu, karena tidak ada pondasi yang menyangganya. Sementara, seseorang yang beriman tetapi tidak melaksanakan ibadah maka keimanan itu belumlah memberikan buah pada keislamannya. Dan, perpaduan dari keimanan dan keislaman itu haruslah menghasilkan perilaku yang baik kepada Allah, sesama manusia dan lingkungan sekitar. Jadi, Muslim yang utuh adalah yang mampu mengejawantahkan keimanan dan keislamannya dalam perilaku dan akhlaq yang mulia.

Sementara itu, berkaitan dengan diri kita sebagai manusia, Allah telah memerintahkan kita untuk membaca, memperhatikan dan merenungkan tahap-tahap perjalanan penciptaan. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah dalam Q.S. al-Târiq [86]: 5-7, atau

tentang fase penciptaan yang lebih terperinci lagi dalam Q.S. al-Mu'minûn [23]: 12-16. Ayat-ayat ini merupakan ayat-ayat lain yang berkaitan dengan makna ayat 1-5 dari QS. al-'Alaq [96], yang menunjukkan kepada kita tentang ilmu-ilmu yang sangat detail agar kita mendalaminya, sehingga dapat mengantarkan kita kepada *ma'rifat Allâh*.⁵³

Bangsa yang bangkit sangat membutuhkan etika, akhlaq yang unggul, kuat dan kokoh serta jiwa yang besa, tinggi dan bercita-cita besar. Karena suatu bangsahnya akan dapat menghadapi dan mencapai tuntutan masa yang modern, yang baru hanya dengan bekal akhlaq yang kuat dan tulus, iman yang mendalam dan sanggup memikul beban berat. Islam menjadikan kesalehan dan kesucian jiwa sebagai dasar kesuksesan. Islam menjadikan perubahan keadaan suatu bangsa tergantung kepada perubahan akhlaq dan kesalehan jiwa.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'ân dan Terjemahnya Vol. I. Kudus: Menara Kudus, 1998.
- Aqib, Kharisuddin. *An-Nafs: Psiko-Sufistik Pendidikan Islami*. Nganjuk: Ulul Albab Press, 2009.
- Bukhârî (al), Abû 'Abd Allâh Muḥammad b. Ismâ'il. *Ṣaḥîḥ Bukhârî*, Vol. 3. Surabaya: al-Hidâyah, t.th.
- Catatan khotbah Jumat al-Maghfurlah K.H. Asyhari Marzuqi di Masjid al-Qur'ân-Faruq pada tanggal 8 Ramadhan 1412 H, atau 13 Maret 1992 M.
- Dimashqî (al), Muḥammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî. *Mawîẓah al-Mukminîn min Ihyâ' Ulûm al-Dîn*. Surabaya: Maktabah al-Hidâyah, t.th.
- Dimyaṭî (al), Muḥammad Shatâ'. *I'ânat al-Ṭâlibîn*, Vol. 2. Surabaya: al-Hidayah, 1994.
- Drewes, G.J.W. *Perdebatan Walisongo Seputar Makrifatullah*, terj. Wahyudi. Surabaya: al-Fikr, 2002.
- Ed, Mukhlis *Tasawuf yang Dipuja Tasawuf yang Dikutuk: Kasak-kusuk Spiritualitas Islam*. Yogyakarta: Genta Press, 2008.

⁵³ Lihat catatan khotbah Jumat al-Maghfurlah K.H. Asyhari Marzuqi di Masjid al-Qur'ân-Faruq pada tanggal 8 Ramadan 1412H, atau 13 Maret 1992 Masehi.

- Ghazâlî (al), Abû Hâmid. *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, Vol. 3. Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Khaled, Amru. *Hati Yang Menyejukkan, Kiat Sukses Beribadah, Berkarir dan Menggapai Hidup Bahagia dengan Bening Hati dan Suci Jima*. Jakarta Selatan: Himmah Media, 2010.
- Khaṭîb (al), Muhammad Namr. *Min Nûr al-Islâm*, Vol. II. Beirut: Dâr al-Maktabah al-Ḥayât, 1970.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fî al-Lughat wa al-'Alâm*. Beirut: Dâr al-Mashriq, 2005.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Marzuqi, K.H. Asyhari. *19 Mutiara Abad Pagi*. Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2012.
- . *Mutiara Abad Pagi, Wejangan Sufistik Asyhari Marzuqi*. Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2004.
- . *Targhîb al-Khotir fî al-Qur'ân, Memikat Hati dengan al-Qur'ân*. Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2002.
- . *Wawasan Islam: Menggapai Kehidupan Qur'ani*. Yogyakarta: Nurma Media Idea: 2003.
- Mâwardî (al), Abû al-Ḥasan 'Alî b. Muḥammad b. Habîb al-Bashrî. *Âdab Dunyâ wa al-Dîn*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1992.
- Miskawayh, Ibn. *Tabẓîb al-Akhlâq wa Tathîr al-A'râq*. Mesir: al-Maṭba'at al-Miṣrîyah, 1934.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*, Cet. XVII. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Munir, Ahmad dkk. *Mata Air Keikhlasan: Biografi*. Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2009.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nawawî (al), Yaḥyâ b. Sharîf al-Dîn. *Matn al-Arba'in al-Nawawîyah, Ḥadîth 34*. Surabaya: al-Miftah, 2010.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'ân: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Şâbûnî (al), Muḥammad 'Alî. *Şafwat al-Tafâsîr*, Vol. 3. Beirut: Dâr al-Kutub al-Islâmîyah, 1999.
- Salim, Abdullah dan Marzuqi, K.H. Asyhari. *Risalah-risalah Hasan al-Banna, Menuju Sinar Terang*. Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2004.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbâb: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ân*, Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- , *Wawasan al-Qur'ân tentang Zikir dan Doa*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sholihin, M. dan Anwar, Rosihon. *Kamus Tasawuf*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai al-Qur'ân*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Taftazâni (al), Abu al-Wafa' al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj Ahmad Rofi' Utsmani. Bandung: Pustaka, 1997.
- Taymîyah, Ibn. *Minhâj al-Sunnah al-Nabawîyah* Vol. 3. Riyâd: Maktabah al-Ḥadîthah, t.th.
- Waluyo, Subegjo Puji, dkk., “Biografi Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah” dalam *Buku Panduan Santri PPNU*. Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2005.